

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang - Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan. Imunisasi dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Penyelenggaraan imunisasi ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 yang diundangkan tanggal 11 April 2017. Imunisasi dasar diberikan pada bayi sebelum berusia satu tahun, sedangkan imunisasi lanjutan diberikan pada anak usia bawah dua tahun (baduta), anak usia sekolah dasar dan wanita usia subur (WUS).¹ Setiap bayi 0-11 bulan wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-Hepatitis B, 4 dosis Polio dan 1 dosis MR.¹

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) meluncurkan Program Perluasan Imunisasi (EPI) global pada tahun 1974 untuk mengendalikan dan mengurangi penyakit dan kematian yang dapat dicegah dengan vaksin di antara anak-anak di seluruh dunia. Dari tahun 2010 hingga 2016, cakupan imunisasi global terhenti di angka 86%. Di seluruh dunia, cakupan vaksin tetap tinggi, tetapi tingkat regional bervariasi, khususnya di negara berpenghasilan rendah dan menengah.²

Setiap tahun lebih dari 1,4 juta anak di dunia meninggal karena berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) antara lain: TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, Polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru. Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya tersebut, yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian.²

Pada tahun 2019 cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 93,7%. Angka ini sudah memenuhi target Rencana Strategi (Renstra) tahun 2019 yaitu sebesar 93%, sedangkan menurut provinsi terdapat 15 provinsi yang mencapai target Rencana Strategi (Renstra) tahun 2019. Provinsi dengan capaian terendah yaitu Aceh (50,9%), sementara untuk Propinsi Kepulauan Bangka Belitung cakupan imunisasi dasar lengkapnya sebesar 91,7%. Pada tahun 2020 terdapat 54,5% kabupaten/kota yang telah mencapai 80% imunisasi dasar lengkap. Ada tiga propinsi yang 100% kabupaten/kotanya telah mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi yaitu propinsi Bali, DIY Yogyakarta, Jambi sedangkan propinsi dengan presentase terendah adalah Sumatera Barat dan untuk Kepulauan Bangka Belitung presentase cakupannya sebesar 57,1%.³

Cakupan Desa/Kelurahan *Universal Child Immunization* (UCI) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di tahun 2020 adalah 89,51% yaitu

bertentangan dengan pandangan agama (islam), suku (melihat budaya nenek moyang terdahulu). Pemberian imunisasi pada bayi tepat waktu bisa menjadi faktor penting untuk kesehatan bayi tersebut. Imunisasi yang diberikan kurang dari 24 jam setelah lahir sampai masa awal kanak-kanak. Memberikan imunisasi pada bayi merupakan tanggungjawab keluarga, imunisasi dapat dilakukan waktu kegiatan posyandu, klinik dan rumah sakit. Selain itu yang perlu diperhatikan dalam pemberian imunisasi pada bayi yaitu kepatuhan jadwal imunisasi. Apabila bayi yang diimunisasi tidak sesuai dengan jadwal maka akan mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dan kerentanan terhadap wabah penyakit.³

Beberapa faktor penyebab ketidaklengkapan imunisasi yaitu predisposisi faktor yang mencakup karakteristik (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, pengetahuan, budaya, tradisi, keyakinan masyarakat, tingkat sosial ekonomi, dan pendapatan keluarga) dan perilaku (persepsi, motivasi dan sikap, terhadap kesehatan). Enabling faktor mencakup ketersediaan sarana, fasilitas pelayanan kesehatan, kebutuhan individu akan layanan kesehatan, rasa nyaman dengan kondisi fasilitas. Reinforcing faktor mencakup peran tugas imunisasi, peran suami, peran keluarga, dukungan masyarakat, faktor lingkungan dan pemajanan media informasi yang berhubungan dengan kesehatan.⁵ Kelengkapan imunisasi dasar dipengaruhi oleh penyakit tertentu yang sedang diderita bayi, sulitnya akses terhadap layanan imunisasi, hambatan jarak, geografis, keamanan, sosial-ekonomi dan pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya imunisasi, pendidikan ibu yang rendah, jumlah anak di

keluarga, umur ibu dan dukungan suami/keluarga yang kurang, faktor waktu, jarak dari rumah ke tempat pelayanan imunisasi dan media informasi yang diterima ibu sangat kurang. Jarak dapat membantu kemampuan dan kemauan wanita untuk mencari pelayanan terutama ibu, juga terbatasnya sarana transportasi.⁶

Menurut adherence kepatuhan adalah bentuk perilaku seseorang yang timbul akibat adanya interaksi petugas kesehatan dengan pasien sehingga pasien dapat mengerti rencana dan segala konsekuensinya serta menyetujui rencana tersebut dan melaksanakannya. Kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh perilaku kesehatan yang pada dasarnya perilaku kesehatan merupakan suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit atau penyakit. Kepatuhan dalam memberikan imunisasi dasar merupakan salah satu contoh perilaku kesehatan yang dilakukan oleh ibu. Lawrence Green dalam Notoatmodjo mengemukakan teori perilaku kesehatan yang ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), faktor pendorong (*reinforcing factor*). Hal diatas dapat berkaitan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi pada bayi dan kesadaran ibu tentang perilaku kesehatan.⁷

Menurut A. Suyatni Musrah dkk mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap diantaranya adanya dukungan suami, pengetahuan dan sikap.⁸ Penelitian lain mengatakan bahwa pendidikan, dukungan keluarga, motivasi ibu, sikap ibu, tingkat pengetahuan, tindakan ibu, serta pelayanan kesehatan menjadi faktor

yang berhubungan dengan kepatuhan ibu.⁸ Keberhasilan dari program imunisasi bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat fisik maupun mental tergantung pada orang tua. Suami sebagai kepala keluarga mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan. Sebagai kepala keluarga seorang suami diharapkan terlibat aktif dalam semua aspek rumah tangga serta perawatan anak termasuk dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak.⁴

Imunisasi adalah usaha untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit infeksi pada bayi anak maupun orang dewasa. Imunisasi adalah program dengan memasukkan antigen lemah untuk membentuk antibodi sehingga tubuh resisten terhadap penyakit tertentu.⁹ Keluarga adalah unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi masyarakat dan negara. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan, minum dan lain sebagainya. Keluarga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang menempati satu tempat tinggal yang sama memiliki hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.²

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nafidah dkk “Hubungan Peran Suami dengan Kepatuhan Ibu dalam Melaksanakan Imunisasi Dasar Lengkap pada Balita di Kelurahan Kalinyamat Kulon Kota Tegal. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara

peran suami dengan kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar pada anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa ibu dengan peran suami yang baik sebanyak 41 responden (97.6%) lebih patuh dalam melaksanakan imunisasi dasar.⁹ Dukungan suami dapat diwujudkan dengan memberi perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberi pengetahuan dan sebagainya. Dukungan suami merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong untuk melakukan imunisasi yang dapat memproteksi anak-anak atau orang dewasa untuk melawan penyakit infeksi yang berbahaya.¹⁰ Dukungan suami dalam imunisasi adalah keikutsertaan suami atau usaha suami untuk memberikan motivasi ibu agar memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya. Peran suami dalam program imunisasi adalah mendorong ibu untuk melindungi bayinya dari penyakit yaitu memberikan kekebalan tubuh untuk bayi yaitu dengan imunisasi.¹¹ Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh St. Subriani dkk mengatakan bahwa hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan pemberian imunisasi pada bayi dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$.¹²

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan petugas program imunisasi di wilayah Puskesmas Simpang Katis bahwa rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari suami untuk melakukan imunisasi, adanya rasa ketidakpercayaan terhadap manfaat dari imunisasi serta kurangnya kepatuhan ibu untuk mengantarkan anaknya untuk mendapatkan imunisasi. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti

terhadap 10 orang ibu yang sedang melakukan kunjungan di Puskesmas Simpang Katis mengatakan bahwa para ibu tersebut malas mengantarkan anak mereka untuk mendapatkan imunisasi. Para ibu juga mengatakan tidak ada dari anggota keluarga mereka yang bisa mengantarkan ibu tersebut untuk memberikan imunisasi kepada anaknya.

Berdasarkan uraian data di atas dan beberapa hasil penelitian tersebut peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih mendalam adakah hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Puskesmas Simpang Katis dikarenakan cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah tersebut masih rendah.

B. Rumusan Masalah

Dari data yang diperoleh peneliti bahwa cakupan imunisasi dasar pada bayi PKM Simpang Katis sebesar 57,2% pada tahun 2019 data ini menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar pada bayi di PKM Simpang Katis masih sangat rendah. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di PKM Simpang Katis rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya dukungan suami terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi. Maka peneliti ingin melakukan penelitian “Adakah hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di PKM Simpang Katis?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Simpang Katis.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya dukungan suami dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Simpang Katis.
- b. Diketuainya kepatuhan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Simpang Katis.
- c. Diketahui variabel luar meliputi pengetahuan, pekerjaan, jarak fasilitas kesehatan.

D. Ruang Lingkup

Subjek pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi yang melakukan kunjungan imunisasi di Puskesmas Simpang Katis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 sampai April 2023 dan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Katis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pustaka terkait dengan pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu terhadap imunisasi dasar lengkap pada bayi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi bidan dan pengelola program imunisasi di PKM Simpang Katis.

Hasil penelitian ini sebagai informasi dan edukasi yang dapat diberikan ke semua ibu yang memiliki bayi bahwa dukungan suami dan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi sangat penting.

- b. Bagi ibu yang memiliki bayi > 9 bulan di wilayah Simpang Katis.

Sebagai informasi bagi ibu bahwa dukungan suami dan kepatuhan ibu sangat penting demi tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai informasi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	NAMA PELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN
1	Nafidah dkk ⁹	Hubungan Peran Suami dengan Kepatuhan Ibu dalam Melaksanakan Imunisasi Dasar Lengkap pada Balita di Kelurahan Kalinyamat Kulon Kota Tegal	Desain penelitian korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Adanya hubungan yang signifikan antara peran suami dengan kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar pada ana.	Persamaan dalam penelitian adalah variabel yang digunakan sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Tidak terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.
2	Meilani dkk ⁵	Hubungan Pekerjaan dan Dukungan Suami terhadap Pemberian Imunisasi pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampeonaho	Pendekatan kuantitatif, desain <i>cross sectional</i> .	Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi dasar lengkap.	Perbedaan dalam penelitian variabel yang digunakan satu variabel yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel dukungan keluarga dan metode penelitian yang digunakan.
3	Musrah ¹³	Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Imunisasi BCG di Wilayah Kerja Tiong Ohang Tahun 2021	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan suami.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu salah satu variabel yang digunakan berbeda. Persamaan dari penelitian ini yaitu variabel yang digunakan sama dengan penelitian dilakukan yaitu dukungan suami dengan kepatuhan.